



Efektivitas Metode Gallery Walk Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa pada Materi Teks Cerita Fiksi Kelas VII SMPN 1 Tirtajaya

Oktapiani Astuti Mulyadi*

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

ABSTRACT

This study investigates the effectiveness of the Gallery Walk method in enhancing speaking skills among seventh-grade students at SMP Negeri 1 Tirtajaya during the 2023/2024 academic year, focusing on fictional narrative texts (fables). The research is driven by observed challenges, including students' limited ability to express ideas orally, lack of innovative teaching strategies, and inefficient classroom time use. Employing a quantitative descriptive approach, this study utilizes a Pretest-Posttest Control Group Design conducted over four meetings. Participants consisted of class VII B (experimental group) and VII C (control group). Data were collected through interviews, questionnaires, and observations, and were analyzed using normality, homogeneity, and t-tests. Findings indicate that the Gallery Walk method significantly improves students' speaking abilities in comparison to conventional methods. The average pretest score in the experimental group was 48.97, which increased to 79.38 in the posttest, with an N-Gain of 0.575, reflecting a moderate to high effectiveness level. The results suggest that this interactive, student-centered method promotes higher engagement and better oral performance. Hence, the Gallery Walk technique can serve as an effective pedagogical tool for fostering speaking proficiency in narrative learning contexts.

ARTICLE HISTORY

Submitted 22 07 2024
Revised 06 03 2025
Accepted 17 03 2025
Published 23 03 2025

KEYWORDS

Gallery Walk; speaking skills; fables; narrative texts; language learning.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

 2010631080023@student.unsika.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/bahastra.v9i2.9674>

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan salah satu kompetensi fundamental dalam pembelajaran bahasa karena menjadi sarana utama dalam menyampaikan gagasan secara lisan. Sayangnya, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide secara runtut, logis, dan menarik. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya latihan, rendahnya kepercayaan diri, serta minimnya metode pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa. Tarigan (2018) menyatakan bahwa keterampilan berbicara berkembang melalui proses kehidupan anak dan didahului oleh keterampilan menyimak; pada masa itulah kemampuan berbicara dipelajari secara bertahap (Tarigan, 2018). Untuk mengatasi kendala tersebut, metode pembelajaran yang bersifat kooperatif dan interaktif seperti *Gallery Walk* menjadi alternatif yang potensial. Metode ini memungkinkan siswa berkeliling kelas untuk membaca, mendiskusikan, dan mempresentasikan informasi yang disusun dalam bentuk visual, sehingga melatih keberanian berbicara dan kemampuan berpikir kritis.

Penelitian oleh Setiawan (2020) menunjukkan bahwa metode *Gallery Walk* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada jenjang menengah. Namun, kajian tersebut belum secara spesifik menyoroti efektivitas metode ini dalam konteks pembelajaran teks cerita fiksi, terutama genre fabel (Setiawan, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana metode *Gallery Walk* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP melalui pembelajaran teks cerita fabel. Penelitian ini menjadi penting dalam konteks sosial saat ini, mengingat tingginya angka kasus perundungan di sekolah yang berdampak pada kondisi psikologis siswa. Berdasarkan laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), kasus perundungan di sekolah meningkat sebesar 55,5% dalam rentang 2020–2023, dengan jenjang SMP sebagai penyumbang tertinggi kasus sebesar 50% (Media Indonesia, 2023). Dalam konteks ini, pembelajaran teks fiksi dapat dimanfaatkan sebagai media reflektif dan terapeutik untuk membantu siswa mengungkapkan pengalaman emosionalnya melalui narasi dan diskusi.

Pembelajaran fabel di sekolah seringkali menemui hambatan. Banyak siswa yang memandang fabel sebagai cerita kekanak-kanakan dan tidak relevan dengan kehidupan mereka, sehingga memengaruhi minat belajar dan

partisipasi dalam pembelajaran. Siswa juga cenderung merasa takut berbicara karena khawatir salah menyampaikan gagasan, kesulitan merangkai kalimat, atau tidak memahami isi cerita secara mendalam. Menurut Silberman (2013), metode *Gallery Walk* merupakan pendekatan yang dapat membantu siswa menyampaikan pemahaman mereka secara visual dan lisan. Proses pembelajaran dilakukan melalui kunjungan kelompok ke berbagai "galeri" atau pos yang berisi karya siswa lain, yang kemudian didiskusikan. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berbicara di depan umum, tetapi juga mendorong refleksi dan kolaborasi antar siswa secara aktif dan bermakna (Silberman, 2013).

Untuk memperkuat efektivitas metode *Gallery Walk* dalam pembelajaran teks fabel, penting untuk memahami karakteristik siswa dalam konteks sosial-emosional. Siswa sekolah menengah pertama berada pada tahap perkembangan yang rentan terhadap penilaian sosial dan tekanan teman sebaya, sehingga mereka membutuhkan ruang belajar yang aman dan suportif untuk mengekspresikan diri. *Gallery Walk* menawarkan pengalaman belajar yang berbasis pada kerja kelompok dan apresiasi terhadap hasil karya, sehingga dapat mengurangi rasa takut berbicara dan meningkatkan rasa percaya diri (Suyatno, 2019). Dalam konteks ini, keterlibatan aktif siswa dalam menyusun, menampilkan, dan menjelaskan hasil karyanya dapat membangun rasa kepemilikan terhadap pembelajaran yang mereka jalani.

Lebih lanjut, metode *Gallery Walk* juga menekankan pada pembelajaran kontekstual yang mendorong siswa untuk mengaitkan teks fabel dengan pengalaman pribadi maupun isu sosial yang relevan. Hal ini sejalan dengan pendekatan *constructivist learning* yang menekankan bahwa siswa membangun pemahaman melalui interaksi sosial dan refleksi pengalaman (Rusman, 2017). Dalam pembelajaran fabel, siswa tidak hanya memahami alur dan pesan moral, tetapi juga diajak untuk menginterpretasikan nilai-nilai kehidupan dari cerita hewan yang disimbolkan dalam konteks nyata. Hal ini menjadikan pembelajaran tidak bersifat pasif-reseptif, melainkan aktif dan reflektif.

Selain itu, dari sisi guru, metode ini memungkinkan adanya asesmen formatif yang lebih komprehensif. Guru dapat mengamati keterlibatan siswa, kemampuan kerja sama tim, serta perkembangan keterampilan berbicara selama proses berlangsung. Menurut Mulyasa (2015), asesmen yang dilakukan secara berkelanjutan dan kontekstual dapat memberikan gambaran lebih holistik tentang capaian pembelajaran siswa (Mulyasa, 2015). Dengan demikian, *Gallery Walk* bukan hanya meningkatkan aspek kognitif melalui pemahaman teks, tetapi juga mendukung perkembangan afektif dan psikomotorik siswa dalam konteks pembelajaran berbasis nilai dan kolaborasi.

Dalam konteks inilah, penelitian berjudul "Efektivitas Metode *Gallery Walk* terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa pada Materi Cerita Fiksi Kelas VII SMPN 1 Tirtajaya" menjadi signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana metode *Gallery Walk* mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran teks fiksi, khususnya fabel. Penelitian dilakukan dengan desain kuantitatif melalui *Pretest-Posttest Control Group Design*, melibatkan dua kelas: kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hasilnya diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi guru dalam memilih metode yang sesuai guna menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis, menyenangkan, dan mampu menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21.

METODE

Metode penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai suatu pendekatan ilmiah yang berlandaskan pada paradigma positivistik, yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen yang telah divalidasi, sedangkan analisis data bersifat statistik (Sugiyono, 2022). Dalam konteks penelitian ini, populasi yang terlibat adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tirtajaya, di mana kelas VII B yang terdiri atas 37 siswa ditetapkan sebagai kelas eksperimen, dan kelas VII C dengan jumlah 27 siswa sebagai kelas kontrol. Instrumen penilaian disusun berdasarkan lima aspek utama, yakni diksi, kelengkapan gambar, kelancaran berbicara, intonasi, serta kreativitas dalam penggunaan unsur intrinsik (tokoh, penokohan, dan latar).

Berdasarkan tabel di bawah pada setiap aspek jika siswa menunjukkan hasil belajar dengan standar sangat memenuhi kriteria tersebut maka skor yang akan diberikan kepada siswa adalah 5 dan jika terdapat kekurangan pada hasil belajar siswa di setiap aspek maka siswa akan diberikan skor 4-1 menurut standar kriterianya masing-masing.

Tabel 1. Aspek Penilaian

No.	Aspek Penilaian	Skor	Kriteria
1.	Diksi	5.	Pemilihan kata yang sesuai dengan cerita (media gambar untuk kelas eksperimen) dan memiliki jumlah kata lebih dari 100 kata.
		4	Pemilihan kata yang sesuai dengan cerita (media gambar untuk kelas eksperimen) dan memiliki jumlah kata lebih dari 75 kata.
		3	Pemilihan kata yang sesuai dengan cerita (metode <i>Gallery Walk</i> untuk kelas eksperimen) dan memiliki jumlah kata lebih dari 50 kata.
		2	Pemilihan kata yang sesuai dengan cerita (metode <i>Gallery Walk</i> untuk kelas eksperimen) dan memiliki jumlah kata lebih dari 25 kata.
		1	Pemilihan kata yang sesuai dengan cerita (metode <i>Gallery Walk</i> untuk kelas eksperimen) dan memiliki jumlah kata lebih dari 15 kata.
2.	Gambar	5	Gambar sesuai dengan cerita
		4	Terdapat 1-2 gambar kurang sesuai dengan cerita
		3	Terdapat 3-4 gambar kurang sesuai dengan cerita
		2	Terdapat 5-6 gambar kurang sesuai dengan cerita
		1	Gambar kurang sesuai dengan cerita
3.	Kelancaran	5	Bercerita dengan lancar
		4	Bercerita dengan lancar, tetapi masih ada yang diulang-ulang.
		3	Bercerita cukup lancar tetapi masih tersendat-sendat.
		2	Bercerita kurang lancar sehingga tersendat-sendat dan terkadang berhenti
		1	Bercerita tidak lancar, tersendat-sendat, dan berhenti.
4.	Intonasi	5	Terdapat variasi nada dan tekanan yang tepat.
		4	Terdapat variasi ada, tetapi terdapat penggunaan tekanan yang kurang tepat.
		3	Terdapat variasi nada, tetapi terdapat penggunaan tekanan yang tidak tepat.
		2	Nada dan tekanan yang digunakan monoton.
		1	Tidak menggunakan variasi nada dan tekanan.
5.	Kreativitas Unsur Intrinsik (Tokoh Penokohan dan Latar)	5	Peserta didik bercerita menggunakan unsur intrinsik serta seluruh unsur intrinsiknya dikembangkan ke dalam isi cerita.
		4.	Peserta didik bercerita menggunakan unsur intrinsik dan mengembangkan ke dalam isi cerita, tetapi terdapat salah satu struktur yang tidak dikembangkan.
		3.	Peserta didik bercerita menggunakan unsur intrinsik dan mengembangkan ke dalam isi cerita, tetapi terdapat dua struktur yang tidak dikembangkan.
		2.	Peserta didik bercerita menggunakan unsur intrinsik dan tidak mengembangkan ke dalam isi cerita.
		1.	Peserta didik bercerita dan tidak menggunakan unsur intrinsik.

Skor yang diperoleh akan dihitung dengan rumus:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{skor siswa}}{\text{nilai maksimal}} \times 100$$

Kemudian nilai tersebut diklasifikasikan dengan kriteria:

Tabel 2. Kategori dan Rentang Nilai

No.	Kategori	Rentang Nilai
1.	Sangat Kurang	0-54
2.	Kurang	55-64
3.	Cukup	65-79
4.	Baik	80-89
5.	Sangat Baik	90-100

Sumber: Sugiyono (2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah-langkah Pembelajaran Menggunakan Metode *Gallery Walk* (2jp x 40 Menit)

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *Gallery Walk* dibagi ke dalam tiga tahapan utama, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada tahap pendahuluan, yang dilaksanakan selama 10 menit, guru membuka pembelajaran dengan memberikan salam dan mengajak peserta didik berdoa bersama, serta memeriksa kehadiran siswa. Setelah itu, guru menciptakan suasana kelas yang kondusif dan mendukung kegiatan belajar. Selanjutnya, guru mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pengalaman sebelumnya yang relevan, memberikan motivasi, serta menyampaikan tujuan pembelajaran, cakupan materi, dan aktivitas yang akan dilakukan. Menurut Majid (2013), tahapan pendahuluan sangat penting untuk membangun kesiapan mental dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Majid, 2013).

Tahap kegiatan inti berlangsung selama 60 menit dan merupakan inti dari pelaksanaan metode *Gallery Walk*. Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok kecil yang heterogen. Masing-masing kelompok diberikan lembar kerja berupa kertas plano atau *flip chart* untuk mencatat hasil diskusi. Guru kemudian memberikan stimulus berupa proyek sederhana atau eksperimen yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Peserta didik diminta untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, termasuk melalui observasi langsung atau aktivitas praktikum. Data yang diperoleh diolah dan dikembangkan menjadi paragraf naratif yang menggambarkan suasana atau isi cerita. Seluruh hasil diskusi kelompok, baik berupa narasi maupun visualisasi dalam bentuk gambar, dipajang di dinding kelas sebagai "galeri karya". Setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka, kemudian kelompok lain mengunjungi galeri tersebut, mengamati, dan memberikan pertanyaan. Salah satu perwakilan dari kelompok yang bersangkutan memberikan tanggapan atas pertanyaan yang diajukan. Tahapan ini diakhiri dengan sesi koreksi bersama yang bertujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan hasil karya siswa. Metode ini tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif dan verbal siswa, tetapi juga menumbuhkan partisipasi aktif, kerja sama tim, dan rasa percaya diri (Silberman, 2013; Suyatno, 2018).

Kegiatan penutup dilakukan selama 10 menit dengan diawali oleh fasilitasi guru terhadap presentasi akhir dari masing-masing kelompok. Guru dan siswa bersama-sama melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran, mengevaluasi pengalaman belajar, serta mendiskusikan kekuatan dan kelemahan dalam penyampaian materi. Guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja kelompok serta memberikan penilaian secara menyeluruh berdasarkan aspek yang telah ditentukan. Akhirnya, guru menyampaikan gambaran materi untuk pertemuan selanjutnya dan menutup pembelajaran dengan doa. Tahap ini penting untuk membangun metakognitif siswa dan mendorong mereka untuk menjadi pembelajar reflektif (Rusman, 2020).

Peningkatan Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Siswa dengan menggunakan Metode *Gallery Walk* pada Pembelajaran Teks Cerita Fiksi

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dari hasil *pretest*, *posttest*, dan *n-Gain*; nilai *n-Gain* diperoleh dari perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* untuk mengamati peningkatan keterampilan berbicara siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya, data yang telah diproses dianalisis dengan menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS), IBM *statistic* 25. Hasil dari analisis data *pretest*, *posttest*, dan *n-Gain* pada keterampilan berbicara siswa adalah sebagai berikut:

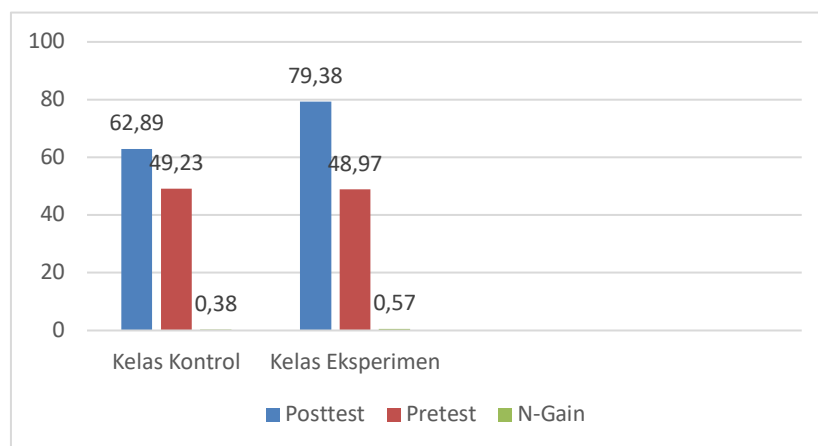
Tabel 3. Hasil keseluruhan data *pretest*, *posttest*, dan *N-Gain*

Jenis Tes	Data	Kelas VII B (Kontrol)	Kelas VII C (Eksperimen)
		N = 27	N = 37
Pretest	$\bar{x}$	48.33	48.97
	Min	30	35
	Max	71	70
	Std.Deviasi	12.866	9.976
Posttest	$\bar{x}$	69.26	79.38
	Min	44	63
	Max	90	96
	Std.Deviasi	11.677	8.358

Jenis Tes	Data	Kelas VII B (Kontrol)	Kelas VII C (Eksperimen)
		N = 27	N = 37
N-Gain	$\bar{x}$	0.38	0.575
	Min	-0.02	0.13
	Max	0.86	0.90
	Std.Deviasi	0.227	0.203

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan penggunaan metode *Gallery Walk* dalam pembelajaran teks cerita fiksi (fabel). Siswa semakin aktif dan antusias dalam menyampaikan ide dan gagasannya setelah mempelajari fabel secara berkelompok. Dengan cerita dan gambar-gambar yang menarik dalam cerita fabel membuat siswa lebih mudah memahami alur cerita yang disajikan. Persentase peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dalam bentuk diagram berikut:

Diagram 1. Peningkatan persentase hasil belajar siswa



SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan perbandingan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dapat disimpulkan bahwa metode *Gallery Walk* memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, khususnya dalam pembelajaran teks cerita fabel. Keaktifan siswa dalam berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta keberanian berbicara di depan umum meningkat secara nyata setelah diterapkannya metode ini. Peningkatan nilai *posttest* dan skor N-Gain yang lebih tinggi di kelas eksperimen membuktikan bahwa *Gallery Walk* bukan hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga mendorong keterlibatan emosional dan kognitif siswa dalam proses pembelajaran yang kolaboratif dan interaktif.

Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penggunaan metode *Gallery Walk* secara lebih luas dalam pembelajaran bahasa, khususnya pada keterampilan berbicara. Guru di jenjang SMP maupun pendidikan dasar lainnya disarankan untuk mengintegrasikan metode ini dalam kegiatan pembelajaran yang bersifat naratif atau fiksi, guna menciptakan suasana kelas yang lebih partisipatif dan bermakna. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan kajian dengan mengaplikasikan metode *Gallery Walk* pada jenis teks lain, serta mengkaji pengaruhnya terhadap aspek keterampilan berbahasa lainnya seperti menulis dan membaca, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang efektivitas metode ini dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa.

REFERENSI

- Majid, A. (2013). *Strategi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Media Indonesia. (2023). Kasus perundungan di sekolah meningkat 55,5 persen. Retrieved from <https://mediaindonesia.com/humaniora/621065/fenomena-perundungan-di-indonesia-penyelesaian-butuh-kolaborasi-banyak-pihak>
- Mulyasa, E. (2015). *Penilaian otentik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2020). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru* (Edisi revisi). Jakarta: Rajawali Pers.

- Setiawan, D. (2020). Peningkatan keterampilan berbicara melalui metode Gallery Walk pada siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(2), 45–53. <https://doi.org/10.1234/jpbs.v8i2.12345>
- Silberman, M. (2013). *Aktivitas pembelajaran yang meningkatkan partisipasi siswa*. Jakarta: PPM.
- Silberman, M. (2013). *Active learning: 101 strategi pembelajaran aktif*. Bandung: Nusamedia.
- Suyatno. (2018). Strategi pembelajaran aktif berbasis masalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.26418/jppk.v7i1.12345>
- Suyatno. (2019). *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Tarigan, H. G. (2018). *Berbicara: Sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.